

IMPLEMENTASI PENGELOLAAN KELAS DALAM PEMBELAJARAN TAJWID PADA PENDIDIKAN NONFORMAL: STUDI PADA KEGIATAN PENGAJIAN MALAM

Adinda Rahmasari¹, Astuti Darmiyanti²

^{1,2}Universitas Singaperbangsa Karawang

2210631110213@student.unsika.ac.id, ²astuti.darmiyanti@fai.unsika

ABSTRACT

This study describes classroom management in Tajweed learning within evening religious study activities as a form of nonformal education. The problem arises from heterogeneous learners, limited learning time, and learners' difficulty in applying Tajweed rules when reading the Qur'an. This qualitative case study involved one instructor and approximately 25 learners from elementary to senior high school levels. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through reduction, display, and conclusion drawing. The findings show that classroom management was implemented through opening murajaah, peer tutoring, gradual material delivery, demonstration, questioning, direct reinforcement, and repeated evaluation. Supporting factors included the instructor's experience, available facilities, peer assistance, and positive teacher-student interaction. Obstacles included differences in age and ability, limited time, and weak awareness of Tajweed practice. Proper classroom management helped create active, orderly, and meaningful Tajweed learning.

Keywords: Classroom Management, Tajweed Learning, Nonformal Education, Peer Tutoring, Evening Study.

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan pengelolaan kelas dalam pembelajaran tajwid pada kegiatan pengajian malam sebagai bentuk pendidikan nonformal. Masalah penelitian muncul karena peserta didik memiliki usia dan kemampuan yang beragam, waktu belajar terbatas, serta sebagian peserta didik masih sulit menerapkan kaidah tajwid ketika membaca Al-Qur'an. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas satu pengajar dan sekitar 25 peserta didik dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kelas diterapkan melalui murojaah awal, tutor sebaya, penyampaian materi bertahap, demonstrasi, tanya jawab, penguatan langsung, dan evaluasi berulang. Faktor pendukung meliputi pengalaman pengajar, sarana belajar, tutor sebaya, dan hubungan pengajar dengan peserta didik. Hambatannya berupa perbedaan usia, kemampuan, waktu, dan rendahnya kesadaran praktik tajwid.

Kata Kunci: Pengelolaan Kelas, Pembelajaran Tajwid, Pendidikan Nonformal, Tutor Sebaya, Pengajian Malam.

A. Pendahuluan

Pendidikan berperan dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter peserta didik. Proses tersebut tidak hanya berlangsung melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui pendidikan nonformal yang berkembang di masyarakat. Salah satu bentuk pendidikan nonformal yang masih kuat ialah kegiatan pengajian malam. Kegiatan ini berfungsi sebagai ruang belajar agama, latihan membaca Al-Qur'an, pembiasaan ibadah, dan penguatan karakter religius peserta didik dari berbagai usia.

Pembelajaran tajwid memiliki posisi penting dalam pembelajaran Al-Qur'an karena tajwid mengatur ketepatan makhraj, sifat huruf, panjang pendek bacaan, serta hukum bacaan. Marzuki dan Ummah (2020) menjelaskan bahwa tajwid berkaitan dengan usaha memperbaiki bacaan. Dalimunthe et al. (2025) menegaskan bahwa penguasaan tajwid membantu pembaca memberi hak dan mustahaq setiap huruf. Tanpa penguasaan tajwid, peserta didik cenderung

membaca Al-Qur'an secara mekanis tanpa memahami alasan bacaan yang benar.

Keberhasilan pembelajaran tajwid sangat terkait dengan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas mencakup pengaturan kegiatan, interaksi, sarana, disiplin, motivasi, dan evaluasi agar pembelajaran berjalan efektif. Aslamiah et al. (2022) memandang pengelolaan kelas sebagai proses sistematis dalam mengorganisasi lingkungan belajar. Habbah et al. (2023) juga menempatkan pengelolaan kelas sebagai faktor penting untuk membangun suasana belajar yang tertib, aktif, dan kondusif.

Kegiatan pengajian malam yang diteliti diikuti sekitar 25 peserta didik dengan rentang usia dari kelas I sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Pembelajaran tajwid dilakukan setiap malam Minggu, sedangkan hari lain digunakan untuk membaca Al-Qur'an dan praktik ibadah. Kondisi tersebut membuat pengajar menghadapi kelas yang heterogen. Sebagian peserta didik cepat memahami materi, sebagian lain membutuhkan pengulangan, dan

beberapa peserta didik belum melihat tajwid sebagai kebutuhan utama dalam membaca Al-Qur'an.

Masalah utama yang ditemukan ialah kesenjangan antara pemahaman materi tajwid dan penerapannya dalam bacaan Al-Qur'an. Peserta didik dapat menyebutkan nama hukum bacaan, tetapi belum selalu mampu mengenali dan menerapkannya ketika membaca ayat. Perbedaan usia, kemampuan, dan motivasi memperberat proses pembelajaran. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pengelolaan kelas dalam pembelajaran tajwid pada kegiatan pengajian malam serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses, strategi, interaksi, dan kendala pengelolaan kelas dalam pembelajaran tajwid. Syahrizal dan Jailani (2023) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami gejala sosial melalui

pengamatan terhadap manusia dalam konteks alamiahnya. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan praktik pembelajaran secara mendalam dan sesuai dengan kondisi lapangan.

Penelitian dilaksanakan pada kegiatan pengajian malam di salah satu rumah warga di Desa Kertaraharja, Kecamatan Pedes, Kabupaten Karawang. Kegiatan pengajian berlangsung rutin setelah salat Maghrib, sedangkan pembelajaran tajwid dilaksanakan secara khusus pada malam Minggu. Subjek penelitian terdiri atas satu pengajar tajwid dan sekitar 25 peserta didik dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Subjek dipilih secara purposive karena memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat kegiatan awal pembelajaran, penyampaian materi, interaksi, penguatan, dan evaluasi. Wawancara dilakukan kepada pengajar dan beberapa peserta didik untuk memperoleh informasi tentang strategi, alasan penerapan metode, kendala, dan faktor pendukung.

Dokumentasi berupa foto kegiatan, media pembelajaran, dan catatan materi digunakan sebagai data pendukung.

Analisis data mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2023). Data yang relevan dipilih, dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, lalu disajikan dalam uraian deskriptif. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pengajar dan peserta didik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kelas dalam pembelajaran tajwid dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahapan tersebut meliputi pengelolaan kegiatan awal pembelajaran, penyampaian materi, pengelolaan keaktifan peserta didik, penguatan, dan evaluasi. Pola tersebut memperlihatkan bahwa pengajar tidak hanya menyampaikan

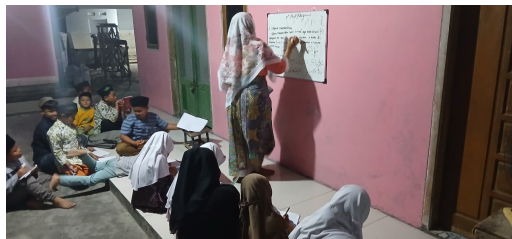
materi, tetapi juga mengatur kesiapan belajar, interaksi, pembiasaan, dan tindak lanjut pemahaman peserta didik.

Pada kegiatan awal, pembelajaran diawali dengan murojaah bacaan Al-Qur'an. Kegiatan ini bertujuan melatih kelancaran membaca, mengulang materi sebelumnya, dan menyiapkan peserta didik sebelum menerima materi baru. Pengajar juga menerapkan tutor sebaya. Peserta didik yang lebih lancar membaca dipasangkan dengan peserta didik yang masih membutuhkan bantuan. Strategi ini membuat peserta didik saling menyimak, memperbaiki bacaan, dan belajar bekerja sama.

Penerapan tutor sebaya memiliki dua fungsi. Pertama, membantu pengajar mengelola kelas yang heterogen. Kedua, membangun rasa tanggung jawab peserta didik yang lebih mampu. Peserta didik yang belum lancar memperoleh bimbingan tambahan, sedangkan peserta didik yang lebih mampu tetap berlatih melalui kegiatan menyimak dan memberi koreksi. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas tidak hanya bertumpu pada pengajar, tetapi juga melibatkan

peserta didik sebagai bagian dari sistem belajar.

Pada tahap penyampaian materi, pengajar mempelajari satu hukum tajwid dalam satu minggu. Materi dijelaskan secara bertahap dengan papan tulis, contoh bacaan, dan demonstrasi langsung. Cara ini dipilih agar peserta didik tidak terbebani oleh terlalu banyak konsep dalam satu pertemuan. Pengajar menggunakan bahasa sederhana dan contoh dari ayat Al-Qur'an agar peserta didik memahami hubungan antara teori tajwid dan praktik membaca.



Gambar 1. Pengajar menjelaskan materi tajwid menggunakan papan tulis.

Penggunaan media sederhana seperti papan tulis membantu pengajar menulis contoh hukum bacaan, huruf penyebab, serta cara membacanya. Meskipun sarana pembelajaran terbatas, penggunaannya tetap efektif karena sesuai dengan kebutuhan pembelajaran tajwid. Peserta didik dapat melihat contoh, mendengar pelafalan, mencatat materi, lalu

mempraktikkan bacaan. Keterpaduan antara penjelasan, demonstrasi, dan latihan membuat pembelajaran lebih mudah diikuti oleh peserta didik dari berbagai jenjang usia.

Keaktifan peserta didik dikelola melalui tanya jawab dan latihan menemukan contoh hukum tajwid dalam ayat Al-Qur'an. Setelah pengajar menjelaskan materi, peserta didik diminta menyebutkan nama hukum bacaan, huruf penyebab, dan alasan penerapannya. Ketika jawaban belum tepat, pengajar tidak langsung menyalahkan, tetapi memberi arahan melalui pertanyaan lanjutan. Strategi ini mendorong peserta didik berpikir dan tidak sekadar menghafal istilah tajwid.

Penguatan diberikan melalui pujian, motivasi, pengulangan penjelasan, dan bimbingan langsung. Evaluasi dilakukan selama pembelajaran dan pada pertemuan berikutnya. Pengajar kembali menanyakan hukum tajwid ketika peserta didik membaca Al-Qur'an. Evaluasi berulang ini membantu peserta didik mengingat materi dan menerapkan kaidah dalam bacaan. Cara tersebut penting karena hambatan utama peserta didik bukan hanya memahami teori, tetapi menerapkannya saat membaca.

Faktor pendukung implementasi pengelolaan kelas meliputi pengalaman pengajar, pembiasaan murojaah, tutor sebaya, penggunaan metode tanya jawab, media papan tulis, dan hubungan baik antara pengajar dengan peserta didik. Pengalaman pengajar membuat materi dapat dijelaskan secara sederhana. Pembiasaan murojaah membantu kesiapan belajar. Tutor sebaya mengatasi keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan. Hubungan yang baik membuat peserta didik lebih berani bertanya dan mencoba membaca.

Faktor penghambat yang muncul ialah perbedaan usia, perbedaan kemampuan membaca, keterbatasan waktu, dan rendahnya kesadaran sebagian peserta didik terhadap pentingnya tajwid. Peserta didik yang lebih kecil membutuhkan penjelasan lebih konkret, sedangkan peserta didik yang lebih besar cenderung membutuhkan tantangan yang lebih tinggi. Perbedaan ini menuntut pengajar menyesuaikan kecepatan mengajar. Keterbatasan waktu juga membuat materi harus diberikan secara bertahap dan diulang pada beberapa pertemuan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Habbah et al. (2023) yang menegaskan bahwa pengelolaan kelas efektif dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik. Temuan ini juga mendukung pendapat Syaadah et al. (2022) bahwa pendidikan nonformal berfungsi sebagai sarana pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap di masyarakat. Pada kasus pengajian malam, pendidikan nonformal tidak hanya memfasilitasi kegiatan membaca Al-Qur'an, tetapi juga membangun kebiasaan belajar tajwid secara terarah.

Secara keseluruhan, pengelolaan kelas dalam pembelajaran tajwid pada kegiatan pengajian malam berjalan cukup baik. Pengajar mampu mengatur kegiatan awal, menggunakan metode demonstrasi, melibatkan peserta didik, memberikan penguatan, dan melakukan evaluasi berulang. Namun, efektivitas pembelajaran tetap bergantung pada konsistensi latihan, perhatian terhadap perbedaan kemampuan, dan penguatan kesadaran peserta didik bahwa tajwid bukan sekadar materi hafalan, melainkan keterampilan membaca Al-Qur'an yang harus dipraktikkan.

Implikasi praktis dari temuan ini ialah perlunya rancangan pembelajaran tajwid yang sederhana, berulang, dan terukur. Pengajar dapat menyiapkan daftar hukum tajwid yang dipelajari setiap minggu, contoh ayat yang sesuai, serta catatan kemajuan peserta didik. Catatan tersebut membantu pengajar mengetahui peserta didik yang sudah mampu mengenali hukum bacaan dan peserta didik yang masih membutuhkan bimbingan khusus. Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya bergantung pada ingatan pengajar, tetapi memiliki dasar pengelolaan yang lebih sistematis.

Selain itu, kegiatan tutor sebaya perlu diarahkan secara jelas agar tidak berubah menjadi kegiatan menyimak tanpa koreksi yang tepat. Pengajar tetap perlu memberi batasan tugas kepada peserta didik yang menjadi tutor, misalnya memperhatikan kelancaran bacaan, makhraj, panjang pendek, dan hukum bacaan tertentu yang sedang dipelajari. Bagi peserta didik yang masih lemah, bimbingan individual tetap diperlukan agar kesalahan bacaan tidak berulang. Perpaduan antara tutor sebaya dan koreksi pengajar dapat memperkuat hasil

belajar tajwid pada pendidikan nonformal.

D. Kesimpulan

Implementasi pengelolaan kelas dalam pembelajaran tajwid pada kegiatan pengajian malam dilakukan melalui murojaah awal, tutor sebaya, penyampaian materi bertahap, demonstrasi, tanya jawab, penguatan langsung, dan evaluasi berulang. Strategi tersebut membantu pengajar mengelola kelas yang heterogen dan membuat peserta didik lebih siap, aktif, serta terbimbing dalam memahami hukum tajwid.

Faktor pendukung pembelajaran meliputi pengalaman pengajar, ketersediaan sarana sederhana, pembiasaan murojaah, tutor sebaya, metode tanya jawab, dan hubungan yang baik antara pengajar dengan peserta didik. Faktor penghambat meliputi perbedaan usia, perbedaan kemampuan, keterbatasan waktu, dan rendahnya kesadaran sebagian peserta didik terhadap pentingnya penerapan tajwid. Hambatan tersebut dapat dikurangi melalui bimbingan individual, pengulangan materi, dan latihan membaca yang konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslamiah, H., Pratiwi, D. A., & Agusta, A. R. (2022). *Pengelolaan kelas*. Depok: Rajawali Pers.
- Dalimunthe, B. A., Hasibuan, Z. E., & Siregar, S. (2025). Problematika penerapan tajwid dalam tilawah Al-Qur'an pada komunitas perdesaan. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis*, 2(1), 33-48.
- Habbah, E. S. M., Husna, E. N., Yantoro, & Setiyadi, B. (2023). Strategi guru dalam pengelolaan kelas yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *HOLISTIKA: Jurnal Ilmiah PGSD*.
- Marzuki, & Ummah, S. C. (2020). *Dasar-dasar ilmu tajwid*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Pasaribu, E. (2021). Pengelolaan kelas guru pendidikan agama Kristen. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6049-6054.
- Puspito, G. W., Swandari, T., & Rokhman, M. (2021). Manajemen strategi pengembangan pendidikan non formal. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 1(1), 85-98.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Sehudin, & Ningsih, I. W. (2023). Sejarah dan perkembangan ilmu tajwid di Pulau Jawa. *Jurnal Al-Amar*, 4(1), 1-12.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif* (Edisi ke-3). Bandung: CV Alfabeta.
- Syaadah, R., Al Asy Ary, M. H., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2022). Pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 125-131.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*.